

ANALISIS KEMUNCULAN ASPEK SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 GURU DI KOTA SABANG

Wati Oviana

Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: oviana@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu elemen perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 adalah pada standar proses pembelajaran dimana pelaksanaan proses pembelajaran khususnya untuk mengembangkan aspek ketrampilan siswa guru dituntut untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Di kota Sabang terdapat beberapa SD/MI yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Pada hakekatnya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sebaiknya memunculkan aspek saintifik agar ketrampilan proses siswa dapat berkembang dengan baik seperti amanat kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru SD/MI di kota Sabang dalam memunculkan aspek saintifik dalam pembelajaran di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi pembelajaran di kelas dengan instrumen lembar observasi pembelajaran dan melakukan wawancara dengan guru untuk mendapatkan data pendukung tentang kemampuan dan kesulitan guru memunculkan aspek saintifik di kelas. Selanjutnya, data dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan pertanyaan penelitian, statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk skor rata-rata untuk setiap aspek saintifik yang dimunculkan guru. Hasil penelitan menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 89,99. kemampuan rata-rata per aspek yaitu, aspek mengamati, rata-rata 100, menanya, rata-rata 100, mencoba rata-rata 100, menalar, rata-rata 83,33 dan mengomunikasikan, rata-rata 86,66 dengan skor rata-rata 89,99. Adapun kemampuan rata-rata per aspek yaitu, aspek mengamati, rata-rata 100, aspek menanya, rata-rata 100, selanjutnya, aspek mencoba rata-rata 100, aspek menalar, rata-rata 83,33 dan mengomunikasikan, rata-rata 66,66.

Kata Kunci: Kemampuan guru, Pembelajaran, Aspek saintifik

PENDAHULUAN

 Standar kompetensi lulusan merupakan salah satu elemen yang berubah dalam penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Dalam SKL kurikulum 2013 disebutkan bahwa kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat capai setelah menyelesaikan masa belajarnya pada satuan pendidikan adalah berkembangnya siswa secara utuh baik sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sasaran akhir proses pembelajaran bukan hanya fokus pada aspek pengetahuan tetapi dua aspek yang lain termasuk ketrampilan merupakan aspek yang juga penting dikembangkan. Dengan

berubahnya Berdasarkan SKL ini maka standar proses pelaksanaan pembelajaran juga ikut berubah sesuai dengan SKL tersebut.

Dalam elemen standar proses pendidikan terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP dimana proses pelaksanaan pendidikan yang pada kurikulum KTSP berfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi disempurnakan menjadi mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan yang dikenal dengan pendekatan saintifik (Kemendikbud, 2013). Penerapan pendekatan saintifik ini menjadi salah satu standar proses pembelajaran kurikulum 2013 dalam mengajarkan seluruh

mata pelajaran khususnya dalam pengembangan aspek ketrampilan siswa, hal ini berbeda dengan kurikulum KTSP dimana setiap mata pelajaran menggunakan pendekatan yang berbeda. Merujuk pada peraturan ini maka sudah seharusnya pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 harus berlandaskan pada pendekatan saintifik sehingga pengembangan keterampilan siswa dapat diwujudkan (Kosnan, 2014).

Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Permendibud no 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dimana pengembangan aspek ketrampilan siswa diperoleh melalui kegiatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam standar proses pendidikan kurikulum 2013 diarahkan bahwa untuk pengembangan aspek ketrampilan siswa guru seharusnya menggunakan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga siswa menyadari bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru saja. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Dalam melaksanakan pendekatan saintifik tersebut dibutuhkan guru yang dapat memahami dengan baik tentang pendekatan saintifik sehingga mampu merencanakan dan melaksanakan proses belajar yang memunculkan aspek-aspek saintifik sehingga sesuai dengan aturan pelaksanaan kurikulum 2013.

Guru sebagai pelaksana kurikulum menjadi ujung tombak terlaksananya kurikulum ideal sesuai dengan aturan pemerintah. Sebaik

apapun kurikulum dirancang kalau guru tidak dapat memahami kurikulum tersebut dengan baik maka kurikulum ideal tersebut hanya akan menjadi dokumen terencana yang tidak akan membawa perubahan pada peningkatan kualitas pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa kekurangpahaman guru terhadap kurikulum akan berakibat fatal terhadap capaian kompetensi peserta didik baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. karena pada hakekatnya kurikulum merupakan pedoman atau acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal (Mulyasa, 2008).

Dengan demikian seharusnya apabila sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 maka penerapan pendekatan saintifik dengan sendirinya akan muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru. Menurut Sutjipto salah satu aspek keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 dapat dilihat dari seberapa jauh terlaksananya efektivitas pembelajaran di kelas dengan memunculkan lima aspek saintifik yaitu melihat, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan (Sutjipto, 2014).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada guru MI di beberapa sekolah di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa hampir semua guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan dimana mereka sulit menentukan kegiatan belajar dalam RPP maupun pelaksanaan pembelajaran yang mengindikasikan aspek saintifik. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki pemahaman yang baik tentang pendekatan saintifik selain itu guru juga masih kurang menyadari pentingnya penerapan pendekatan saintifik bagi pengembangan keterampilan siswa yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa. Data ini juga tidak jauh berbeda dengan guru yang terdapat di Aceh jaya dimana guru juga belum mampu menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Data dari dua wilayah ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah yang terdapat di Aceh, demikian juga dengan kota Sabang dengan keunikan geografinya yang merupakan pulau kecil yang terpisah dari kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengkajian awal didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa sekolah jenjang pendidikan dasar di Sabang yang telah menerapkan kurikulum 2013 akan tetapi data tentang terlaksananya pendekatan saintifik oleh sebagai salah satu ciri kurikulum 2013 belum diketahui secara faktual. Oleh sebab itu diperlukan penelitian yang sistematis untuk memperoleh data yang empiris tentang “Analisis Kemunculan Aspek Saintifik Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Guru MI/SD di Kota Sabang”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengukur dan memperoleh gambaran apa adanya tentang kemampuan dan kesulitan guru MI Se kota Sabang dalam memunculkan aspek saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan tanggapan guru tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Menurut Sukmadinata (2007) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2007).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada guru SD/MI Se-kota Sabang yang sekolahnya telah menerapkan kurikulum 2013. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

melakukan observasi pembelajaran di kelas untuk mengetahui kemampuan guru yang diteliti dalam memunculkan aspek saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru serta melakukan wawancara dengan guru yang diteliti untuk menemukan informasi tambahan sebagai data pendukung tentang tanggapan guru SD/MI di kota Sabang dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan SD/MI di Kota Sabang dalam Memunculkan Aspek Saintifik pada Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru SD/MI Se-kota sabang dalam memunculkan aspek saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang memunculkan aspek-aspek saintifik yaitu adanya kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran guru yang mengindikasikan munculnya aspek-aspek saintifik.

Adapun aspek-aspek saintifik yang dianalisis kemunculannya adalah sesuai yang aspek saintifik yang seharusnya dimunculkan dalam Kurikulum 2013 yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil analisis data hasil observasi guru di kelas didapatkan temuan yang tidak jauh berbeda antara kemunculan aspek saintifik dalam RPP dengan kegiatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena semua guru yang diteliti menggunakan RPP yang mereka susun sebagai pedoman dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Adapun uraian kemunculan aspek saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Kemampuan Guru Memunculkan Aspek Saintifik Mengamati dalam Pembelajaran

Kode Guru	Ada/ Tidak	Kegiatan yang Dimunculkan
G1	Ada	Mengamati gambar
G2	Ada	Mengamati gambar
G3	Ada	Membaca teks visual, mengamati tumbuhan, mengamati gambar peran matahari bagi bumi
G4	Ada	Menyimak teks yang di baca guru dan melihat gambar jenis permainan dan olah raga yang menyehatkan
G5	Ada	Membaca nyaring jenis-jenis olah raga dan permainan
G6	Ada	Melihat teks lagu dan melihat gambar alat musik, guru membaca nama alat musik saat menunjukkan gambarnya
		Guru meminta salah satu siswa mengamati teks cerita yang belum lengkap dan membacakan cerita tentang manfaat air dan perilaku manusia
Rata-rata	100	Sangat baik

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan guru memunculkan aspek saintifik mengamati sudah sangat baik, hal ini tidak berbeda dengan kemunculan aspek ini dalam RPP. Semua guru yang diteliti telah mampu memunculkan aspek mengamati ini dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi kemunculan aspek ini juga dimunculkan guru dengan sangat bervariasi. Data ini sama dengan kemunculan aspek mengamati yang terdapat pada RPP hal ini terjadi karena semua guru yang diteliti menggunakan RPP sebagai pedoman mereka dalam mengajar.

Pada tabel terlihat bahwa terdapat dua guru yaitu G1 dan G2 yang memunculkan aspek ini dengan hanya kegiatan melihat gambar. Pada hakekatnya mengamati merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang suatu benda atau suatu fenomena. Oleh sebab itu menurut Firman mengamati bukanlah sekedar melihat tetapi merupakan suatu proses pendeskripsian tentang sesuatu dengan menggunakan alat indra yang dimiliki prinsipnya semakin banyak indra yang terlibat hasil pengamatan semakin baik dan gambaran yang kita peroleh lebih lengkap (Harry dan Widodo, 2007), dengan demikian dapat dipahami bahwa aspek saintifik mengamati sebaiknya dimunculkan tidak cukup hanya dengan melihat saja tetapi juga melibatkan indra yang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Nuryani bahwa kegiatan

mengamati dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh fakta dan informasi tentang suatu objek dengan melibatkan lebih dari satu indera (Iskandar, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas maka sebaiknya kegiatan mengamati harus dikembangkan dengan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk secara luas dan bervariasi melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Selanjutnya guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek mengamati ini seharusnya dimunculkan guru dengan cara yang beragam.

Sedangkan empat guru yang lain sudah mampu memunculkan aspek mengamati dengan lebih bervariasi dan mampu memunculkan kegiatan mengamati lebih dari indikator aspek mengamati. Kemunculan kegiatan belajar ini sangat sesuai dengan apa yang mereka munculkan dalam RPP, dengan demikian dapat terlihat bahwa guru yang merencanakan aspek mengamati dengan baik dalam RPP juga akan mampu melaksanakan aspek ini dalam kelas.

Tabel 2 Kemampuan Guru Memunculkan Aspek Saintifik Menanya dalam Pembelajaran Di Kelas

Kode Guru	Ada/ Tidak	Kegiatan yang dimunculkan
G1	Ada	Menanyakan beberapa hal tentang kegunaan anggota tubuh yang diamati
G2	Ada	Meminta siswa mengajukan pertanyaan tentang gambar contoh kolase yang diamati
G3	Ada	Mengajukan beberapa pertanyaan tentang teks visual yang dibaca, tentang gambar yang diamati, bertanya jawab tentang tumbuhan yang di tunjukkan guru
G4	Ada	Bertanya jawab tentang teks yang di baca guru dan tentang gambar jenis permainan yang dilihat
G5	Ada	Bertanya jawab tentang teks lagu dan tentang gambar alat musik yang dilihat dan dibaca oleh guru
G6	Ada	Bertanya jawab tentang teks cerita yang dibaca salah satu siswa dan tentang cerita manfaat air yang dibacakan guru
Rata-rata	100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa semua guru juga sudah mampu memunculkan aspek menanya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan sangat baik. Akan tetapi masih terdapat dua guru yang memunculkan aspek ini dengan sederhana, yaitu dengan hanya melakukan tanya jawab dengan siswa tentang gambar yang diamati. Pada saat kegiatan tanya jawab juga terlihat hanya dua orang siswa yang berpartisipasi sedangkan siswa yang lain tidak terlibat, selain itu pertanyaan yang dimunculkan guru juga kurang merangsang siswa berpikir kritis.

Pada hakekatnya, kegiatan belajar untuk aspek menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan hipotetik). Melalui kegiatan bertanya ini pengembangan rasa ingin tahu peserta didik semakin terlatih serta kemampuan berpikir kritis siswa juga ikut berkembang (Daryanto, 2013).

Pertanyaan yang dimunculkan hanya pertanyaan yang sederhana karena pertanyaan yang dimunculkan hanya berupa kalimat Tanya atau perintah tanpa menunjukkan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai acuan atas timbulnya pertanyaan itu. Walaupun tanya jawab dilakukan berdasarkan hasil pengamatan gambar tetapi pertanyaan yang dimunculkan tidak didasarkan

pada gambar yang diamati. Dengan demikian, pertanyaan yang ditujukan dapat dikategorikan pada pertanyaan yang sederhana karena pertanyaan tersebut hanya pertanyaan yang tidak didasarkan pada acuan tertentu misalnya pertanyaan yang ditanyakan berdasarkan pada hasil pengamatan objek tertentu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gronlund dalam Pudyo yang menegaskan bahwa pertanyaan yang tidak yang acuannya tidak didasarkan pada dalam pertanyaan merupakan pertanyaan sederhana, dan pertanyaan itu mengukur pengetahuan (ingatan, jika suatu pertanyaan dikehendaki mengukur kemampuan berpikir lebih tinggi (pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), pertanyaan itu dianjurkan untuk dilengkapi dengan bahan acuan.

Selain itu, dalam kegiatan bertanya ini siswa tidak melibatkan secara aktif untuk mengkaji dan mempertanyakan apa yang diamati secara luas dan mendalam tentang kegiatan mengamati yang dilakukan. Pada hakekatnya kegiatan menanya menurut Usman adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap objek atau pengamatan yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dapat diketahui sejauh mana siswa dapat menggunakan akal pikirannya untuk mengkaji atau memahami objek yang diamati (Usman, 2011).

Tabel 3. Kemampuan Guru dalam Memunculkan Aspek Saintifik Mencoba dalam Pembelajaran

Kode Guru	Ada/Tidak	Kegiatan yang dimunculkan
G1	Ada	Membagi potongan huruf anggota tubuh Menempelkan potongan huruf membentuk kata
G2	Ada	Membagi alat dan bahan untuk membuat kolase Meminta siswa membuat kolase Mendiskusikan manfaat matahari bagi kehidupan berdasarkan gambar
G3	Ada	Menyiapkan alat dan bahan untuk percobaan Melakukan percobaan untuk membuktikan penguapan zat cair oleh panas matahari Meminta siswa membaca bahan bacaan tentang percobaan yang dilakukan
G4	Ada	Membagikan LKPD dan gambar untuk diamati dalam kelompok Mendiskusikan gambar kegiatan yang menyehatkan dan yang tidak menyehatkan dalam kelompok Membagi LKPD
G5	Ada	Membagi 2 set kartu gambar alat musik Membaca bahan bacaan tentang alat musik Setiap kelompok mencocokkan kedua set gambar tersebut Membagi LKPD
G6	Ada	Membaca bahan bacaan tentang manfaat air Membagi sebuah cerita yang belum lengkap pada kelompok untuk didiskusikan Membaca tentang perilaku manusia terhadap air
Rata-rata	100	Sangat Baik

Pada Tabel di atas terlihat bahwa semua guru juga telah mampu memunculkan aspek mencoba dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka kembangkan dengan sangat baik. Berbeda dengan aspek sebelumnya kemunculan aspek ini juga sudah mampu dimunculkan lebih dari satu kegiatan oleh guru yang diteliti dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka kembangkan.

Adapun kegiatan yang dimunculkan sebagian besar guru yaitu G3, G4, G5 dan G6 untuk aspek ini adalah Membagi LKPD dan bahan yang diperlukan untuk percobaan, meminta siswa membaca bahan bacaan dan mengamati objek tentang topik tertentu untuk didiskusikan dan menyelesaikan LKPD serta melakukan percobaan atau penyelidikan. Kemunculan kegiatan ini sudah sesuai dengan kegiatan belajar untuk aspek mencoba yang dimunculkan Hosnan yaitu: kegiatan saintifik mencoba merupakan aspek kegiatan yang dilakukan siswa untuk mengumpulkan informasi adapun kegiatan belajar yang dapat dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan dan melakukan percobaan, menemukan

informasi dari berbagai sumber selain buku teks, mengamati objek atau kejadian atau melakukan wawancara dengan nara sumber (Hosnan, 2011).

Meskipun sebagian besar guru telah mampu memunculkan aspek mencoba dengan baik tetapi masih terdapat dua guru yang belum mampu memunculkannya dengan baik, dimana kedua guru tersebut hanya menerapkan aspek mencoba dengan kegiatan yang tidak bervariasi dan menuntut siswa menemukan informasi dari beragam sumber dan kegiatan sebagaimana seharusnya. Adapun kegiatan belajar yang dimunculkan adalah G1 membagi potongan huruf anggota tubuh dan menempelkan potongan huruf membentuk kata sedangkan G2 hanya meminta siswa menggali informasi dari gambar dan selanjutnya meminta membuat kolase.

Ketidakmampuan kedua guru tersebut dalam memunculkan aspek mencoba ini disebabkan karena kedua guru ini tidak memahami dengan baik apa yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan aspek mencoba, hal ini terungkap dari hasil

wawancara dengan guru dimana mereka mengungkapkan bahwa aspek mencoba dapat dilakukan dengan melakukan percobaan tentang materi tanpa merinci dengan detail variasi kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek mencoba.

Sedangkan keempat guru yang lain berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang terlihat pada tabel di atas sudah mampu melaksanakan aspek mencoba dengan berbagai kegiatan di kelas.

Pelaksanaan aspek mencoba ini akan membawa dampak pada tercapainya ranah tujuan belajar baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan pada siswa. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Yunus bahwa aplikasi kegiatan mencoba di kelas bertujuan untuk dapat mengembangkan seluruh kompetensi siswa, baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan (Abidin, 2016).

Tabel 4 Kemampuan Mahasiswa dalam Memunculkan Aspek Saintifik Menalar dalam Pembelajaran.

Kode Guru	Ada/Tidak	Kegiatan yang Dimunculkan
G1	Ada	Melakukan permainan menyusun huruf, membacakan huruf yang telah disusun Menuliskan kembali kata yang telah disusun
G2	Tidak	-
G3	Ada	Mengilustrasikan manfaat lain dari matahari selain yang terdapat pada gambar Meminta siswa mengubah gambar dalam bentuk cerita Membuat peta pikiran tentang manfaat matahari bagi bumi Membuat laporan hasil percobaan kelompok
G4	Ada	Membuat hasil diskusi pengamatan gambar tentang kegiatan yang sehat dan tidak sehat pada LKPD Menjelaskan sikap anak mematuhi peraturan atau tidak yang terdapat pada gambar Menirukan bunyi benda yang terdapat pada gambar
G5	Ada	Mengidentifikasi bunyi-bunyian alam atau buatan berdasarkan gambar Mendiskusikan susunan huruf nama alat musik dan menghitung jumlah hurufnya. Menentukan nama alat musik dengan gambar yang diberikan Mengidentifikasikan alat music modern dan trandisional yang terdapat pada gambar
G6	Ada	Menjelaskan pola prilaku manusia tentang air berdasarkan bacaan Meminta siswa menghubungkan prilaku manusia tentang air dalam kehidupan sehari-hari Menyusun cerita yang hilang
Rata-rata	83,33	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan guru memunculkan aspek saintifik menalar berada pada kategori sangat baik. Hampir semua guru juga sudah mampu memunculkan aspek saintifik menalar dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka kembangkan. Kemunculan aspek ini diunculkan dengan cara yang bervariasi. Akan tetapi masih ada satu orang guru yang tidak mampu memunculkan aspek ini dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan. Data ini sesuai dengan hasil analisis RPP, pada saat observasi di kelas ditemukan bahwa guru tersebut tidak melakukan pembelajaran dengan

tuntas sehingga habis jam pelajaran siswa masih belum siap mengerjakan kolase yang mereka susun. Disini guru juga tidak memberikan berbagai sumber informasi bagi siswa untuk dapat menemukan cara mengembangkan kolase yang baik. Peserta didik hanya diberikan satu contoh gambar kolase saja yang mereka amati, hal ini tentu membuat siswa masih kesulitan dalam merancang kolase sendiri. Arahan dari guru baik berupa instruksi kerja, bimbingan maupun pembatasan waktu juga belum dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman

guru tentang aspek menalar juga masih kurang baik. Pada saat ditanyakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk aspek menalar di kelas guru tersebut memberikan jawaban yang kurang operasional sehingga hal ini berdampak pada ketidak mampuan guru tersebut dalam memunculkan aspek menalar ini baik dalam RPP maupun pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan. Adapun jawaban yang dimunculkan guru adalah berpikir lebih tinggi sesuai bahan materi.

Menurut Hosnan Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah. Aktivitas menalar dalam konteks proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi yakni mengacu kepada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan peristiwa-peristiwa kemudian menjadikannya penggalan memori diotak (Hosnan, 2014). Dari pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menalar merupakan kegiatan memproses informasi yang diperoleh dari kegiatan mencoba untuk menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi yang lain untuk mengambil kesimpulan. Dengan demikian maka kegiatan menalar ini terjadinya beriringan dengan kegiatan mencoba, misalnya kegiatan mencoba melakukan percobaan maka kegiatan menalar membuat laporan hasil percobaan.

Tabel 5. Kemampuan Guru Memunculkan Aspek Saintifik Mengkomunikasikan dalam Pembelajaran

Kode Guru	Ada/Tidak	Kegiatan yang Dimunculkan
G1	Ada	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
G2	Tidak	-
G3	Tidak	Mempresentasikan hasil kelompok
G4	Ada	Mempresentasikan Menanggapi Guru memberi penguatan
G5	Tidak	-
G6	Ada	Mempresentasikan Menanggapi Guru memberi penguatan
Rerata	66,66	Baik

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru memunculkan aspek

mengkomunikasikan sudah berada pada kategori baik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Data ini sama dengan kemunculan dalam RPP, dimana tidak semua guru memiliki kemampuan dalam memunculkan aspek ini di kelas. Dari hasil observasi ditemukan bahwa terdapat dua guru yang belum mampu memunculkan aspek ini dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Pada saat observasi terlihat, G2 tidak melakukan kegiatan mengkomunikasikan karena pembelajaran yang dilakukan belum tuntas dimana jam pelajaran habis sebelum kegiatan belajar selesai.

Sedangkan G5 tidak melakukan kegiatan mengkomunikasikan karena kegiatan mengkomunikasikan ini memang tidak direncanakan dilakukan di RPP. Dari hasil wawancara dengan guru tersebut diketahui bahwa menurut guru ini kegiatan mengkomunikasikan tidak perlu dilakukan setiap kali pembelajaran berlangsung sehingga untuk pertemuan ini kegiatan mengkomunikasikan tidak dilakukan.

Walaupun sebagian guru telah mampu memunculkan aspek ini dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sama seperti pada RPP kemunculan aspek ini di kelas juga dilakukan melalui kegiatan mempresentasikan hasil percobaan atau diskusi kelompok serta kelompok yang lain mengamati tanpa ada variasi.

Padahal menurut Hosnan kegiatan mengkomunikasikan adalah kegiatan menuliskan atau menceritakan kembali apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Adapun kegiatan yang dilakukan tidak hanya mengkomunikasikan secara lisan tetapi juga dapat dikomunikasikan melalui tulisan dengan kunjungkarya, pemajangan hasil karya, adanya lomba pajangan terbaik serta memberi *reward*/hadiah sebagai penghargaan bagi siswa. Demikian juga halnya dengan yang disampaikan oleh Cony bahwa dalam ketrampilan mengkomunikasikan, siswa dapat melakukan melalui kegiatan membuat gambar, tabel,

diagram, grafik atau membuat karangan, dengan menceritakan pengalamannya dalam kegiatan observasi, dengan menyajikan laporan hasil diskusi kelompok, atau dengan membuat berbagai pajangan yang dipamerkan di dalam ruang kelas (Seniawan, 1988). Pengembangan aspek ini sangat perlu dilakukan karena membawa dampak pada peningkatan motivasi siswa dalam belajar serta membangkitkan rasa percaya diri, saling menghargai serta mengembangkan sikap jujur dalam menyampaikan hasil temuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat di tarik beberapa kesimpulan: Kemampuan guru dalam memunculkan aspek saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran sudah berada pada kategori sangat baik. Namun demikian

kemunculan setiap aspek saintifik ini masih dimunculkan dengan sangat sederhana dan tidak lengkap dan bervariasi oleh guru. Hal ini terjadi karena guru merasa kesulitan dalam memilih kegiatan belajar yang memunculkan kegiatan saintifik. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa guru yang berada dibawah pengawasan dinas pendidikan lebih terampil memunculkan aspek saintifik dibandingkan dengan guru dibawah pengawasan kementerian agama. Hal demikian terjadi karena guru dibawah naungan kementerian agama sangat jarang menerima pelatihan khususnya pelatihan tentang pelaksanaan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008 hal 31
- Kemendikbud. 2013 PPT- 1.2 kementerian pendidikan dan kebudayaan)
- Sutjipto. Dampak Pengimplementasian Kurikulum 20013 Teradap Performa Siswa Menengah Pertama. jurnal pendidikan dan kebudayaan vol 20 no 2 tahun 2014
- Sukmadinata N, Metode *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 73
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 64.
- Usman. *Pembelajaran IPA di sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Indeks 2011) hal 96
- M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.67.
- Yunus Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2016) hal
- Firman Harry dan Widodo. *Buku Bantuan Pendidik Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar*. (Departemen pendidikan Nasional , Jakarta: 2007) hal 32.
- Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia 1988) hal. 19-33.